

**INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 7 KECAMATAN KUALA
JAMBI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

Rajib Pratama¹, Hurmaini²

^{1,2}PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

uinrajb43@gmail.com¹, hurmainihurmaini@gmail.com²

ABSTRACT

The diversity of Indonesian society, which includes differences in ethnicity, religion, and culture, has the potential to create conflict if it is not accompanied by mutual respect. Therefore, religious moderation becomes essential to be internalized, particularly through Islamic Religious Education (PAI) in schools. This study aims to describe the process of internalizing religious moderation values in PAI learning at SMP Negeri 7 Kuala Jambi District, Tanjung Jabung Timur Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the internalization of religious moderation values has been implemented systematically through the integration of school policies, contextual and dialogical learning processes, and habituation in daily life. The school's efforts are carried out through policies, learning programs, and the creation of a conducive environment, while PAI teachers play roles as educators, mentors, and role models in instilling values of tolerance, justice, balance, and non-extremism. In conclusion, the internalization of religious moderation values is able to shape students' characters to be moderate, inclusive, and respectful of differences, and requires continuous support from schools, families, and the community.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Religious Education, Internalization of Values, Student Character*

ABSTRAK

Keragaman masyarakat Indonesia yang meliputi perbedaan suku, agama, dan budaya berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting untuk diinternalisasikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi kebijakan sekolah, proses pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Upaya sekolah dilakukan melalui kebijakan, program pembelajaran, dan penciptaan lingkungan yang kondusif, sedangkan guru PAI

berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap tidak berlebihan. Kesimpulannya, internalisasi nilai moderasi beragama mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan, serta perlu didukung secara berkelanjutan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai, Karakter Peserta Didik

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat beragam budaya dengan ragam suku, budaya, bahasa, serta agama. Dengan variasi ini, sudah dapat dipastikan akan terdapat beragam opini, sudut pandang, kepentingan, dan keyakinan yang tidak sama. Keragaman itulah yang menjadikan kekuatan sosial komunitas Indonesia. sangat kuat jika didampingi oleh sikap saling melindungi dan menghormati satu sama lain lain. Di sisi lain, keragaman itu bisa menyebabkan masalah dalam masyarakat jika tidak ditangani dengan tepat. Sebagai akibatnya, pengembangan sikap Menghargai serta menghormati perbedaan di antara satu sama lain perlu dikembangkan. Dalam kehidupan bermasyarakat untuk memelihara kesatuan bangsa Indonesia (Abdurrahman, 2021).

Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan

Moderasi Beragama menjadi landasan penting bagi penelitian ini karena menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi nasional yang harus diinternalisasikan melalui berbagai sektor, termasuk pendidikan. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menelaah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 kecamatan kuala Jambi kabupaten tanjung jabung timur jambi. Melalui kebijakan tersebut, pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya berfungsi mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menjadi sarana membangun sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal, sehingga sejalan dengan tujuan Perpres dalam memperkuat harmoni sosial dan menjaga keutuhan bangsa (Kementerian Agama RI, 2023).

Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi dalam beragama adalah suatu tindakan yang seimbang dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama untuk mewujudkan ketenangan dan menjaga keberlangsungan peradaban. Saat ini, moderasi Beragama masih dianggap sebagai pandangan yang hanya ditujukan kepada umat Islam saja (Maulana, 2023). Hal ini terkait dengan penerapan moderasi beragama yang hanya terfokus pada muslim, sementara moderasi beragama sangat penting untuk melibatkan non-muslim. Moderasi dalam beragama harus dijadikan strategi utama untuk menyelesaikan masalah. ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi yang berlandaskan agama. Islam merupakan agama yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan, menjadi berkah bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), dengan prinsip-prinsip yang beragam, berorientasi pada manusia, penuh toleransi, serta berdasarkan prinsip yang kokoh. Islam juga mengakui dan menghargai perbedaan, menunjukkan sikap toleran terhadap variasi yang terdapat dalam masyarakat. Sesuai dengan Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al Baqarah : 143).

Surah Al-Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa umat Islam ditunjuk sebagai umat yang wasath, atau moderat, yang artinya memiliki

sikap seimbang dan adil dalam beragama. Moderasi dalam kalimat ini mendorong kita untuk menjauh dari sikap ekstrem dan fanatisme yang bisa mengakibatkan perpecahan, serta menekankan pentingnya toleransi, kesetaraan, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sebagai umat yang moderat, Islam tidak hanya menekankan kebenaran dan keyakinan, tetapi juga menghargai perbedaan serta menciptakan harmoni sosial. Sikap moderat ini menjadikan umat Islam sebagai saksi yang adil dan contoh bagi seluruh umat manusia, sekaligus menjaga keseimbangan antara menjalankan ajaran agama dengan penghormatan terhadap kemanusiaan secara universal.

Ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari berbagai suku dan etnis. Untuk memungkinkan manusia untuk mengenal dan berinteraksi satu sama lain, keberagaman ini dibuat. Tidak fisik atau keturunan yang menentukan kehormatan seseorang di mata Allah, tetapi tingkat ketakwaannya kepada Allah (Switri, 2024). Kehidupan beragama di Indonesia selalu menjadi perhatian publik. Ketegangan sosial

disebabkan oleh perbedaan agama yang semakin meningkat di masyarakat. Salah satu bentuk ketegangan sosial adalah pembunuhan, munculnya terorisme, hingga bom bunuh diri. penistaan agama, persekusi, perusakan masjid, ujaran kebencian.

Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam memperkuat moral peserta didik karena masalah keagamaan terus muncul. Selain itu, kehidupan nasional dan internasional terus berlanjut. menghadapi masalah seperti pengurangan toleransi, munculnya kekerasan yang berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) di masyarakat, dan penurunan kesadaran kebangsaan dan patriotisme.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, salah satu lembaga pendidikan berstatus negeri yang terletak di Provinsi Jambi. Berdasarkan observasi awal yakni wawancara peneliti dengan Guru mata pelajaran Pendidikan agama islam yang mengungkapkan bahwa sekolah ini berupaya menanamkan moderasi beragama pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama

Islam. Peserta didik diajarkan tentang kepedulian, akhlak mulia, dan sikap toleransi, seperti memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi dengan sopan tanpa saling menyalahkan, sehingga diharapkan dapat terbentuk karakter yang luhur dalam diri mereka. Selain itu, pendidik juga menyertakan refleksi pembelajaran yang terkait dengan sikap moderasi, misalnya menghargai budaya lain, di SMP ini nilai-nilai moderasi beragama tetap menjadi prioritas utama.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2025, penelitian ini akan difokuskan pada mata pelajaran PAI, dengan pertimbangan bahwa pembelajaran PAI memiliki hubungan yang lebih erat dengan moderasi beragama. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang menekankan moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan pembelajaran PAI. Misalnya, melalui materi tentang toleransi, menghargai keragaman, dan kerja sama antar umat beragama. Berdasarkan fenomena dan fakta diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait Internalisasi nilai moderasi beragama

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibahas melalui penelitian skripsi berjudul Internalisasi moderasi beragama dan menarik judul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI di SMP 7 kuala Jambi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang berarti melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat fenomena dalam kondisi yang sebenarnya. Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dikumpulkan adalah data faktual tentang kondisi yang diamati (Fatah, 2023), Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 7 Kuala Jambi

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terlaksana secara sistematis melalui integrasi antara kebijakan sekolah, proses pembelajaran di kelas, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan meliputi sikap toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), serta sikap tidak berlebihan (*tawasuth*), yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan.

Pada aspek proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi ajar. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter siswa. Guru menggunakan

pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu memahami makna toleransi, keadilan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode diskusi dan kerja kelompok turut mendorong peserta didik untuk terbiasa menerima perbedaan pendapat dan membangun sikap terbuka terhadap pandangan orang lain.

Implementasi nilai moderasi beragama juga terlihat dari perilaku peserta didik dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peserta didik mulai menunjukkan sikap saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, serta mampu bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga telah diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, penanaman nilai moderasi beragama diperkuat melalui

berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial secara langsung. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif dan moderat.

Dari aspek kebijakan, pihak sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung implementasi nilai moderasi beragama. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan sekaligus penguat budaya sekolah yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan hidup harmonis di tengah keberagaman. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Kusbani S.Pd selaku kepala sekolah di SMP 7 Kuala Jambi bahwa:

“Kami selalu menekankan kepada seluruh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, agar dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai antar

peserta didik. Selain itu, kami juga mengarahkan agar guru memberikan contoh langsung dalam bersikap, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku tersebut. Kami ingin menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tidak ada sikap saling menyalahkan dalam memahami ajaran agama. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar dalam suasana nyaman.” (Wawancara, 12 Januari 2026).

Dari pernyataan diatas mengindikasikan bahwa implementasi nilai moderasi beragama tidak bersifat parsial, melainkan telah menjadi bagian dari sistem dan budaya sekolah. Selanjutnya, dalam aspek proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga metode diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Rohana, S.Ag selaku guru PAI bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, saya berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

peserta didik agar mereka lebih mudah memahami. Misalnya ketika membahas tentang akhlak, saya tekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan tidak bersikap berlebihan dalam menilai orang lain. Saya juga sering mengajak siswa berdiskusi agar mereka terbiasa mendengarkan pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Selain itu, saya memberikan contoh-contoh nyata agar peserta didik bisa langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dirumah.” (Wawancara, 12 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara dialogis dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama. Dari sisi peserta didik, implementasi nilai moderasi beragama terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan adanya pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Zulfa Naira sebagai peserta didik SMP 7 Kuala Jambi bahwa :

“Kami diajarkan oleh guru untuk selalu saling menghargai teman, walaupun memiliki pendapat yang

berbeda. Kalau ada perbedaan, kami tidak boleh saling mengejek atau memaksakan pendapat kepada orang lain. Guru juga sering mengingatkan agar kami menjaga sikap dan tidak berlebihan dalam bertindak. Selain itu, kami juga dibiasakan untuk bersikap adil kepada semua teman tanpa membeda-bedakan, sehingga suasana di kelas tetap rukun dan nyaman.” (Wawancara , 12 Januari 2026).

Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Hal ini terlihat dari pemahaman peserta didik mengenai pentingnya sikap saling menghargai, tidak memaksakan pendapat, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik, seperti mengejek atau merendahkan orang lain. kemudian Alfiansyah mengatakan bahwa Siswa lain juga menyampaikan:

“Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kami sering diberikan contoh bagaimana bersikap baik kepada sesama teman. Guru mengajarkan agar kami tidak mudah menyalahkan orang lain dan harus menghargai perbedaan. Kami juga diajarkan untuk bersikap sabar dan tidak

berlebihan dalam menanggapi sesuatu.” (Wawancara, 15 Januari 2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik, baik dari segi pemahaman maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, terutama yang berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pengaruh media sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan ibu Rohana S.Ag. bahwa :

“Terkadang peserta didik mendapatkan pemahaman yang berbeda dari lingkungan luar sekolah, baik dari keluarga maupun dari media sosial yang mereka akses. Hal ini membuat mereka memiliki pandangan yang beragam terkait ajaran agama. Oleh karena itu, kami sebagai guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan meluruskan pemahaman tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman.”(Wawancara, 14 Januari 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik, baik dari segi pemahaman maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep toleransi secara teoritis,

tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan mencerminkan sikap keterbukaan (inklusivitas) dan kedewasaan dalam berpikir.

Lebih lanjut, kebiasaan siswa untuk tidak terburu-buru dalam menyimpulkan suatu permasalahan menunjukkan adanya perkembangan pola pikir yang lebih kritis dan reflektif. Hal ini penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu kebenarannya, terutama di era digital saat ini yang penuh dengan berbagai arus informasi. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih selektif dalam menerima informasi serta mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa peserta didik memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam, yang dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan media sosial. Dalam beberapa kesempatan, peneliti

mengamati adanya perbedaan cara pandang peserta didik dalam memahami materi keagamaan yang disampaikan oleh guru, terutama ketika berlangsung diskusi di dalam kelas.

Pada saat proses pembelajaran, terdapat beberapa peserta didik yang mengemukakan pendapat yang berbeda dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Perbedaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh dari luar sekolah, baik melalui lingkungan keluarga maupun dari konten yang diakses melalui media sosial. Meskipun demikian, perbedaan pandangan tersebut tidak menimbulkan konflik, karena guru mampu mengelola diskusi dengan baik serta memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan bijak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kuala Jambi telah terlaksana secara sistematis dan terintegrasi melalui kebijakan sekolah, proses pembelajaran, serta pembiasaan sikap peserta didik. Meskipun demikian,

diperlukan penguatan secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara lebih mendalam dan konsisten dalam kehidupan peserta didik.

2. Upaya Pihak Sekolah dalam Mendukung Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Kuala Jambi

Upaya pihak sekolah dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMP Negeri 7 Kuala Jambi dilakukan secara komprehensif melalui berbagai strategi yang terintegrasi, baik dalam aspek kebijakan, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, maupun penguatan lingkungan sekolah. Internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga melalui pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek kebijakan, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama dengan menetapkan berbagai aturan dan program yang mengarah pada

pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan tidak berlebihan dalam bersikap. Kepala sekolah berperan penting dalam mengarahkan seluruh warga sekolah untuk menjadikan nilai moderasi beragama sebagai bagian dari budaya sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kusbani, S.Pd. selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Kami sebagai pihak sekolah terus berupaya menanamkan nilai moderasi beragama kepada seluruh peserta didik melalui berbagai kebijakan dan program yang telah disusun. Kami menekankan kepada seluruh guru agar tidak hanya fokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan..” (Wawancara, 14 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan sekolah menjadi landasan utama dalam mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kebijakan tersebut kemudian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selanjutnya, dari aspek pembelajaran, guru memiliki

peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata serta membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rohana, S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, saya selalu berusaha menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Saya tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata yang bisa mereka pahami dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga mengajak peserta didik untuk berdiskusi agar mereka terbiasa menghargai pendapat orang lain dan tidak bersikap fanatik. Dengan cara tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 14 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga menekankan

pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai seperti toleransi, sikap terbuka, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama, seperti metode diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus. Metode tersebut dinilai efektif dalam melatih peserta didik untuk bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara bijak.

Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bidang

kesiswaan, Bapak Mansyur ST bahwa:

“Kami membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin, saling menghargai, dan menjaga sikap dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Kami juga memberikan pembinaan kepada peserta didik agar mereka mampu bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Dengan adanya pembiasaan tersebut, kami berharap nilai moderasi beragama dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa.”
(Wawancara, 14 Januari 2026)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada terlihat bahwa sekolah telah menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya interaksi yang harmonis antar peserta didik, tidak adanya sikap diskriminatif, serta adanya kerja sama yang baik dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, guru juga aktif memberikan arahan dan contoh dalam bersikap, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku tersebut. Untuk memperkuat data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara

dengan beberapa peserta didik. Salah satunya adalah Fadli Ramadhan yang menyatakan bahwa:

“Di sekolah kami sering diajarkan untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman. Guru selalu mengingatkan agar kami tidak bersikap berlebihan dan harus menjaga sikap dalam berinteraksi. Selain itu, kami juga diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa harus bertengkar. Dengan pembelajaran seperti itu, kami menjadi lebih paham bagaimana bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”
(Wawancara dengan siswa, 15 Januari 2026)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari penekanan guru terhadap sikap saling menghargai, tidak membedakan teman, serta menjaga perilaku dalam berinteraksi sosial. Selanjutnya, peserta didik lain yaitu Rahmawati juga menyampaikan bahwa:

“Guru sering memberikan nasihat kepada kami agar tidak mudah menyalahkan orang lain dan harus menghargai perbedaan

yang ada. Kami juga diajarkan untuk bersikap sabar dan tidak emosional dalam menghadapi suatu masalah. Selain itu, kami dibiasakan untuk bersikap adil kepada semua teman tanpa membedakan-bedakan. Dengan pembiasaan tersebut, suasana di sekolah menjadi lebih nyaman dan harmonis.” (Wawancara, 15 Januari 2026).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nasihat yang diberikan guru, seperti tidak mudah menyalahkan orang lain, menghargai perbedaan, serta bersikap sabar dan tidak emosional, mencerminkan upaya pembentukan karakter yang mengedepankan sikap toleransi dan pengendalian diri. Kemudian Muhammad Dafa juga menyampaikan bahwa:

“Saya melihat bahwa sekolah kami berusaha menanamkan nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan, tidak hanya saat pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Misalnya, dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas, kami selalu diingatkan untuk saling menghargai dan tidak

membeda-bedakan teman. Guru-guru juga memberikan contoh sikap yang baik, seperti bersikap adil dan tidak memihak, sehingga kami bisa meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara 15, Januari 2026)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa upaya internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dilakukan secara menyeluruh dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di kelas saja. Sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penanaman nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan sikap saling menghargai melalui berbagai aktivitas, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Sikap guru yang adil, tidak memihak, serta mampu memperlakukan semua peserta didik secara setara menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor utama

dalam keberhasilan proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Selain itu, wawancara dengan wali murid juga dilakukan untuk mengetahui dampak dari upaya sekolah terhadap sikap peserta didik di luar lingkungan sekolah. Salah satu wali murid, Ibu Suryani, menyatakan bahwa:

“Saya melihat adanya perubahan sikap pada anak saya setelah belajar di sekolah ini. Anak saya menjadi lebih sabar, lebih menghargai orang lain, dan tidak mudah marah seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah benar-benar diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua, saya merasa sangat terbantu dengan adanya pendidikan karakter seperti ini di sekolah.” (Wawancara dengan wali murid, 22 Januari 2026)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya yang

dilakukan oleh pihak sekolah dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama telah memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku peserta didik yang semakin menunjukkan sikap toleran, saling menghargai, serta mampu menyikapi perbedaan dengan lebih bijaksana.

Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pihak sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi sosial sehari-hari. Peserta didik mulai terbiasa untuk tidak memaksakan pendapat, mampu mendengarkan orang lain, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-temannya tanpa memandang perbedaan latar belakang. Sikap ini mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik secara bertahap.

Selain itu, dampak positif juga terlihat dari meningkatnya

kesadaran peserta didik dalam menjaga sikap dan perilaku, baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak. Peserta didik menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain, serta lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan sikap tidak berlebihan telah mulai tertanam dalam pola pikir dan tindakan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pihak sekolah dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Negeri 7 Kuala Jambi dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Upaya tersebut terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Namun demikian, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar internalisasi nilai

moderasi beragama dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Kuala Jambi

Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMP Negeri 7 Kuala Jambi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, serta teladan dalam membentuk sikap keberagaman peserta didik yang moderat, toleran, dan inklusif. Internalisasi nilai moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam

setiap materi pembelajaran, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun akhlak. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami serta mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga secara konsisten menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan dalam beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan meliputi sikap toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), serta sikap tidak berlebihan (*tawasuth*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diperkuat melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rohana, S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Dalam setiap proses pembelajaran, saya selalu berusaha menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya bersikap moderat dalam beragama kepada peserta didik. Saya menyadari bahwa peserta

didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga perlu diarahkan agar mampu memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Saya sering mengingatkan mereka agar tidak mudah menyalahkan orang lain hanya karena perbedaan pendapat, serta tidak bersikap berlebihan dalam menilai sesuatu. Selain itu, saya juga menekankan bahwa dalam beragama kita harus bersikap adil dan seimbang, tidak condong kepada sikap yang ekstrim ataupun fanatik, karena hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan.” (Wawancara, 18 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan. Penyampaian pesan dilakukan tidak hanya sebagai kewajiban formal dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lanjutan dari Ibu Rohana, S.Ag. yang menyatakan bahwa:

“Saya berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang santai namun tetap memiliki makna yang mendalam, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau digurui. Saya biasanya menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti

bagaimana bersikap kepada teman, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga sikap dalam pergaulan. Selain itu, saya juga memberikan pendekatan secara personal kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih, misalnya peserta didik yang cenderung sulit menerima pendapat orang lain atau kurang mampu mengendalikan emosi..” (Wawancara, 18 Januari 2026).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan pedagogis yang humanis, komunikatif, dan kontekstual dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada peserta didik. Penyampaian materi dengan cara yang santai namun tetap bermakna mencerminkan upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau digurui. Hal ini penting karena kondisi psikologis yang positif dapat meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Selain itu, penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa guru

menerapkan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta mengaitkannya dengan realitas yang mereka alami, seperti dalam berinteraksi dengan teman, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga sikap dalam pergaulan. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, adanya pendekatan personal kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus menunjukkan bahwa guru memiliki kepedulian terhadap perbedaan karakter dan kebutuhan setiap individu. Pendekatan ini mencerminkan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif, di mana guru berupaya menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi siswa. Hal ini sangat efektif dalam membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi atau menerima perbedaan, sehingga mereka dapat berkembang menjadi

pribadi yang lebih terbuka dan moderat.

Selain melalui penyampaian materi secara langsung, guru juga menerapkan metode pembelajaran reflektif dan dialogis. Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, merenungkan suatu permasalahan, serta memahami suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ermayani, S.Pd bahwa:

“Dalam pembelajaran, kami tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir dan merenung terhadap suatu permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat di dalam kelas, peserta didik diajak untuk melihat dari berbagai sudut pandang dan tidak langsung menyalahkan. Kami juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, kemudian didiskusikan bersama. Dengan cara ini, peserta didik menjadi lebih terbuka, lebih bijaksana, dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang sempit atau radikal.” (Wawancara, 18 Januari 2026).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir peserta

didik agar lebih kritis, terbuka, dan objektif. Dengan demikian, nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran guru juga tampak melalui keteladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi figur yang diteladani oleh peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta didik, yaitu Nabila Putri bahwa:

“Guru kami tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dalam bersikap. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat di kelas, guru selalu menanggapi dengan bijak, tidak memihak, dan tetap menghargai semua pendapat peserta didik. Guru juga bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang. Hal tersebut membuat kami merasa dihargai dan nyaman, sehingga kami lebih mudah meniru sikap yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 20 Januari 2026).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) dalam

menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat, tidak memihak, serta menghargai seluruh pandangan peserta didik mencerminkan penerapan nilai keadilan (*i'tidal*) dan toleransi (*tasamuh*) secara nyata dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sikap guru yang adil dan tidak membedakan latar belakang peserta didik menunjukkan adanya penerapan prinsip inklusivitas dalam lingkungan pendidikan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis peserta didik, di mana mereka merasa dihargai, diterima, dan nyaman dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut sangat penting karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong keterbukaan peserta didik dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik lain, yaitu Rahmat Hidayat, yang menyatakan bahwa:

“Pesan yang sering disampaikan oleh guru adalah agar kami tidak

mudah menyalahkan orang lain dan harus menghargai perbedaan yang ada di sekitar kami. Guru juga sering mengingatkan agar kami tidak berlebihan dalam bercanda atau bertindak, karena hal tersebut bisa menyakiti perasaan teman. Selain itu, guru mengajarkan kami untuk bersikap sabar dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, seperti berdiskusi atau meminta maaf. Pesan-pesan tersebut sangat membantu kami dalam menjaga hubungan baik dengan teman teman.” (Wawancara, 20 Januari 2026).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara aktif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembinaan sikap sosial dan emosional peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran untuk tidak mudah menyalahkan orang lain serta menghargai perbedaan menunjukkan adanya penanaman nilai toleransi (*tasamuh*) dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Selain itu, penekanan agar tidak peserta didik bersikap berlebihan dalam bercanda maupun bertindak mencerminkan penerapan nilai *tawasuth* (sikap moderat), yaitu menghindari perilaku ekstrem yang dapat merugikan diri sendiri

maupun orang lain. Guru juga menanamkan pentingnya menjaga perasaan orang lain, yang menunjukkan pembentukan akhlak mulia dan empati sebagai bagian dari nilai moderasi beragama.

Lebih lanjut, guru juga membangun pembiasaan sikap positif melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk bersikap sopan, menjaga ucapan, serta menghargai orang lain tanpa membedakan latar belakang. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang sehingga secara perlahan membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Drs. Idris bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi juga memberikan motivasi dan pembinaan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai positif, seperti menghargai perbedaan, bersikap santun, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang menjadi lebih sopan, lebih terbuka, dan mampu berinteraksi dengan baik dengan teman temannya.” (Wawancara, 20 Januari 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru secara aktif menyampaikan pesan moderasi beragama tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga di luar kelas. Guru sering memberikan nasihat sebelum pembelajaran dimulai, serta memberikan penguatan di akhir pembelajaran. Selain itu, guru juga menegur peserta didik dengan cara yang santun apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai, sehingga peserta didik tidak merasa disalahkan, tetapi justru merasa dibimbing.

Dalam kegiatan di luar kelas, seperti saat istirahat maupun kegiatan kelompok, guru tetap melakukan pengawasan dan sesekali memberikan arahan kepada peserta didik agar tetap menjaga sikap dan menghargai satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa lain, yaitu Siti Aisyah yang menyatakan bahwa:

“Setiap kali belajar Pendidikan Agama Islam, guru selalu memberikan pesan agar kami menjadi pribadi yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Guru juga mengingatkan kami untuk menghargai teman, meskipun memiliki perbedaan pendapat atau latar belakang. Selain itu, guru sering memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kami lebih mudah memahami dan menerapkannya, baik di sekolah maupun di rumah.” (Wawancara, 20 Januari 2026).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui penyampaian pesan yang konsisten dan berkesinambungan dalam setiap proses pembelajaran. Pesan yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik, seperti anjuran untuk menjadi pribadi yang baik, tidak menyakiti orang lain, serta menghargai perbedaan yang ada.

Selain itu, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan contoh-

contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, karena peserta didik dapat langsung mengaitkannya dengan pengalaman yang mereka alami baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sementara itu, Alfiansyah juga menyampaikan bahwa:

“Guru sering mengingatkan kami untuk tidak bersikap berlebihan dalam segala hal, baik dalam bercanda maupun dalam menanggapi sesuatu. Kami juga diajarkan untuk bersikap adil kepada semua teman dan tidak membedakan. Selain itu, guru selalu menekankan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Pesan-pesan tersebut sangat bermanfaat dan membantu kami dalam bersikap sehari-hari.” (Wawancara, 20 Januari 2026).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembinaan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan untuk tidak bersikap berlebihan mencerminkan penerapan nilai *tawasuth* (sikap

tengah/moderat) yaitu menghindari sikap ekstrem dalam bertindak maupun dalam merespons suatu permasalahan.

Selain itu, ajaran untuk bersikap adil kepada semua teman tanpa membedakan menunjukkan adanya internalisasi nilai *i'tidal* (keadilan). Guru berupaya membentuk karakter peserta didik agar mampu memperlakukan orang lain secara proporsional dan tidak diskriminatif, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu penyampaian verbal, keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, serta pembelajaran reflektif dan dialogis. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki

peran yang sangat signifikan dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMP Negeri 7 Kuala Jambi. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kesinambungan dalam pelaksanaan peran tersebut serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam secara lebih kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 7 Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Kuala Jambi telah terlaksana secara sistematis

melalui integrasi kebijakan sekolah, proses pembelajaran di kelas, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan sikap tidak berlebihan mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan.

2. Upaya sekolah dalam mendukung internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan secara komprehensif melalui kebijakan, program pembelajaran, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Proses ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku nyata peserta didik agar terbiasa bersikap toleran, adil, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dalam pembelajaran dan interaksi sosial, guru mampu mengarahkan serta membentuk sikap

keberagaman peserta didik yang moderat, toleran, dan tidak ekstrem.

pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.pt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D. (2021). Moderasi beragama dalam bingkai keislaman di Indonesia. Lekkas.

Kementerian Agama RI. (2023). Peraturan Presiden RI, No.58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama. Presiden Republik Indonesia, 1(58), 1– 25.

Maulana, A. N. (2023). Pendidikan Moderasi beragama. pendidikan dan penelitian indonesia.

Al Qur'an dan Terjemah, Kemenag.go.id

Switri, E. (2024). Manusia dalam Islam. Sonpedia Publishing Indonesia.
[https://www.google.co.id/books/edition/Manusia_dalam_Islam/2GMiEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=allah menciptakan manusia dari berbagai suku&pg=PR1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manusia_dalam_Islam/2GMiEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=allah+menciptakan+manusia+dari+berbagai+suku&pg=PR1&printsec=frontcover)

Fatah, A. (2023). Metode penelitian kualitatif. In Proceedings of the National Academy of Sciences (Vol. 3, Issue 1).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal->